

## **BAB III METODE PENELITIAN**

### **3.1 Desain Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis deskriptif yang memaparkan secara sistematis tentang data yang diperoleh selama penelitian, Menurut (Cresswell, 2014) kualitatif lebih bersifat memberikan deskripsi dan kategorisasi berdasarkan kondisi kancah penelitian. Penelitian ini menggunakan konsep naturalistic yaitu apa yang terjadi di kancah penelitian menjadi ukuran data yang paling bisa diterima. Penelitian ini berfokus pada pemahaman masalah secara mendalam dengan menginterpretasikan maksud yang terjadi pada fenomena masalah dan konsep yang digunakan. Rumusan tujuan serta metode analisis yang digunakan mencakup: (1) Menganalisis hubungan pertukaran sosial dalam mempengaruhi optimalisasi kolaborasi di PT Parahyangan Golf Bandung. (2) Apa saja faktor-faktor penghambat dan pendukung yang memengaruhi optimalisasi proses kolaborasi industri dengan masyarakat local. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan *social exchange theory* serta memetakan dengan eksplisit factor penghambat dan factor pendukung berdasarkan indikator *Sosial Exchange Theory* (SET).

Untuk menjawab rumusan masalah nomor tiga yaitu Sejauh mana penerapan prinsip ekonomi inklusif melalui kolaborasi berbasis pertukaran sosial dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal dan keberlanjutan pengelolaan kawasan rekreasi eksklusif ? Analisis ini dilakukan dengan menggunakan Analytic Network Process (ANP) yang merupakan pengembangan analisis dari metode Analytical Hierarchy Process (AHP). ANP digunakan untuk pengambilan keputusan yang sangat rumit, kompleks serta memerlukan berbagai variasi interaksi dan ketergantungan diantara elemen dan kluster yang ada. Sebagai metode pengembangan dari metode AHP, ANP menggunakan cara Pairwise Comparison Judgement Matrices (PCJM) antar elemen yang sejenis. Perbandingan berpasangan ANP dilakukan antar elemen dalam komponen atau kluster untuk setiap interaksi dalam network (Rusyiana, 2013).

### 3.2 Subjek Penelitian dan Subjek Panelis

#### 1. Subjek Penelitian Kualitatif

Subjek penelitian dipilih secara purposive sampling untuk menggali informasi mendalam terkait mekanisme pertukaran sosial, proses kolaborasi, dan penerapan ekonomi inklusif. Komposisi subjek penelitian: subjek Penelitian Kualitatif

##### a. Pihak Industri

- Pimpinan manajemen golf
- Kepala keamanan
- Superintendant
- HRD

##### b. Pemerintah / Pemangku Kepentingan Formal

- Kepala Desa Cikande
- Perangkat desa bidang pembangunan/ekonomi

##### c. Masyarakat Lokal

- Pedagang dan pekerja yang terlibat di area golf
- Warga yang pernah terlibat dalam program kemitraan
- Warga yang terdampak langsung (kehilangan lahan / mata pencaharian)

#### 2. Subjek Panelis ANP

Panelis dipilih dengan kriteria: memiliki pengetahuan, pengalaman, atau keterlibatan langsung dalam kolaborasi industri pariwisata dan masyarakat lokal di kawasan rekreasi eksklusif. Jumlah panelis minimal 5–9 orang sesuai rekomendasi metode ANP, dengan komposisi sebagai berikut:

##### a. Perwakilan Manajemen PT Parahyangan Golf Bandung

- General Manager
- Manager Superintendant
- HRD

##### b. Perwakilan Pemerintah Daerah

- Aparat Desa Cikande yang membidangi pemberdayaan masyarakat

##### c. Tokoh Masyarakat Lokal

- Ketua RW
- Ketua kelompok usaha atau UMKM desa
- d. Perwakilan Kelompok Rentan / Komunitas Lokal
  - Perwakilan perempuan pelaku usaha kecil
  - Perwakilan pemuda desa

### 3.3 Operasional Instrumen Penelitian

1. **Pertukaran Sosial (Social Exchange)** Teori Homans (1958) dan Blau (1964) untuk menganalisis pertukaran manfaat ekonomi, akses sumber daya, dan kepercayaan.

#### **Indikator untuk mengukur pertukaran sosial antara industri dan masyarakat lokal:**

- a. **Manfaat Ekonomi:** Seberapa besar manfaat ekonomi yang diterima masyarakat lokal dari industri pariwisata (misalnya: pendapatan, lapangan kerja, atau peluang usaha).
- b. **Akses ke Sumber Daya:** Sejauh mana masyarakat lokal mendapatkan akses ke sumber daya yang dimiliki industri (misalnya: infrastruktur, teknologi, atau pasar).
- c. **Pertukaran Pengetahuan:** Adanya pertukaran pengetahuan atau keterampilan antara industri dan masyarakat lokal.
- d. **Kepercayaan (Trust):** Tingkat kepercayaan antara industri dan masyarakat lokal dalam menjalin hubungan kolaboratif.
- e. **Keseimbangan Pertukaran:** Seberapa adil atau seimbang pertukaran yang terjadi antara kedua pihak.

2. **Proses Kolaborasi (Collaboration Process)** Teori Gray (1989) dan Freeman (1984) untuk memahami proses kolaborasi, partisipasi, dan peran stakeholders.

#### **Indikator untuk mengukur optimalisasi proses kolaborasi:**

- a. **Partisipasi Masyarakat:** Tingkat keterlibatan masyarakat lokal dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan pariwisata.
- b. **Komunikasi:** Kualitas komunikasi antara industri dan masyarakat lokal (misalnya: transparansi, frekuensi, dan efektivitas komunikasi).

- c. Pembagian Peran: Kejelasan dan kesepakatan tentang peran masing-masing pihak dalam kolaborasi.
- d. Resolusi Konflik: Mekanisme yang digunakan untuk menyelesaikan konflik atau perbedaan kepentingan.
- e. Kepemimpinan Kolaboratif: Peran pemimpin atau fasilitator dalam mendorong kolaborasi yang efektif.

**3. Ekonomi Inklusif (Inclusive Economy)** konsep UNDP (2018) untuk mengevaluasi kesetaraan akses, distribusi manfaat, dan pemberdayaan masyarakat.

**Indikator untuk mengukur penerapan ekonomi inklusif:**

- a. Kesetaraan Akses: Sejauh mana masyarakat lokal, termasuk kelompok marginal, memiliki akses yang sama terhadap peluang ekonomi di kawasan rekreasi.
- b. Distribusi Manfaat: Seberapa merata manfaat ekonomi (pendapatan, lapangan kerja, atau peluang usaha) didistribusikan di kalangan masyarakat lokal.
- c. Pemberdayaan Masyarakat: Tingkat pemberdayaan masyarakat lokal melalui pelatihan, pendidikan, atau peningkatan kapasitas.
- d. Partisipasi Kelompok Rentan: Keterlibatan kelompok rentan (misalnya: perempuan, pemuda, atau masyarakat adat) dalam kegiatan ekonomi pariwisata.
- e. Keberlanjutan Ekonomi: Kemampuan kegiatan ekonomi untuk berkelanjutan dan memberikan manfaat jangka panjang bagi masyarakat lokal.

**4. Kawasan Rekreasi Eksklusif (Exclusive Recreational Area)**

**Indikator untuk mengukur karakteristik kawasan rekreasi eksklusif:**

- a. Kualitas Fasilitas: Tingkat kualitas fasilitas rekreasi yang tersedia di kawasan tersebut.
- b. Akses Terbatas: Sejauh mana akses ke kawasan rekreasi dibatasi atau dikelola secara eksklusif.
- c. Daya Tarik Wisata: Keunikan dan daya tarik kawasan rekreasi bagi pengunjung.
- d. Dampak Lingkungan: Dampak kegiatan rekreasi terhadap lingkungan sekitar.
- e. Reputasi Kawasan: Citra atau reputasi kawasan rekreasi di mata pengunjung dan masyarakat lokal.

**5. Dampak Sosial (Social Impact)** Teori Elkington (1997) untuk menganalisis dampak sosial-budaya dan keberlanjutan.

**Indikator untuk mengukur dampak sosial dari kolaborasi:**

- a. Perubahan Sosial-Budaya: Dampak kolaborasi terhadap kehidupan sosial dan budaya masyarakat lokal.
- b. Hubungan Sosial: Kualitas hubungan antara masyarakat lokal, industri, dan pengunjung.
- c. Kesejahteraan Sosial: Peningkatan kesejahteraan sosial masyarakat lokal sebagai hasil dari kolaborasi.
- d. Konflik Sosial: Adanya konflik atau ketegangan sosial yang timbul akibat kolaborasi.

**6. Peran Pemerintah (Government Role)** Teori Ansell dan Gash (2008) untuk mengevaluasi peran pemerintah dalam memfasilitasi kolaborasi.

**Indikator untuk mengukur peran pemerintah dalam mendukung kolaborasi:**

- a. Kebijakan dan Regulasi: Adanya kebijakan atau regulasi yang mendukung kolaborasi antara industri dan masyarakat lokal.
- b. Fasilitasi: Peran pemerintah sebagai fasilitator dalam proses kolaborasi.
- c. Dukungan Finansial: Adanya dukungan finansial atau insentif dari pemerintah untuk mendukung kolaborasi.
- d. Monitoring dan Evaluasi: Mekanisme pemerintah dalam memantau dan mengevaluasi kolaborasi.

**7. Kepuasan Stakeholder (Stakeholder Satisfaction)**

Teori Freeman (1984) dan Arnstein (1969) dapat digunakan untuk memahami sejauh mana masyarakat merasa terlibat dan mendapatkan manfaat dari kolaborasi. Teori Homans (1958) dan Blau (1964) dapat digunakan untuk menganalisis keseimbangan manfaat dan biaya yang dirasakan industri dari kolaborasi dengan masyarakat lokal.

**Indikator untuk mengukur kepuasan stakeholder:**

- a) Kepuasan Masyarakat Lokal: Tingkat kepuasan masyarakat lokal terhadap kolaborasi dengan industri.
- b) Kepuasan Industri: Tingkat kepuasan industri terhadap partisipasi dan kontribusi masyarakat lokal.

**3.4 Instrumen Penelitian**

Instrumen penelitian menurut Suharsimi Arikunto (2006: 149) merupakan alat bantu bagi peneliti dalam mengumpulkan data. Lebih jelasnya instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap dan sistematis, sehingga mudah diolah. Penelitian ini menggunakan instrumen kualitatif berupa pertanyaan wawancara semi-terstruktur dan kuisisioner terbuka yang ditujukan kepada dua kelompok utama, yaitu pihak industri dan masyarakat lokal. Instrumen ini dirancang untuk menggali tujuh faktor utama yang berkaitan dengan analisis pertukaran sosial dalam konteks kolaborasi antara industri dan masyarakat lokal di kawasan rekreasi eksklusif, serta untuk menilai kontribusinya terhadap penerapan ekonomi inklusif.

Faktor pertama yang dieksplorasi adalah pertukaran sosial, yang dianalisis menggunakan teori Homans (1958) dan Blau (1964). Dalam faktor ini, instrumen menggali persepsi tentang manfaat ekonomi yang diterima masyarakat lokal dari industri, seperti pendapatan, lapangan kerja, atau peluang usaha. Selain itu, instrumen mengeksplorasi sejauh mana masyarakat memiliki akses terhadap sumber daya industri, seperti infrastruktur dan teknologi, serta bagaimana terjadi pertukaran pengetahuan atau keterampilan antara kedua pihak. Unsur kepercayaan menjadi dimensi penting dalam faktor ini, ditinjau dari seberapa besar kepercayaan yang dibangun antara masyarakat dan industri.

Keseimbangan pertukaran juga ditelusuri melalui pertanyaan yang mendorong responden menilai apakah hubungan tersebut berlangsung secara adil dan timbal balik. Penilaian terhadap faktor ini dilakukan melalui eksplorasi naratif dari pengalaman

langsung para responden, baik dari industri maupun masyarakat, mengenai proses pertukaran yang mereka alami.

Faktor kedua yang dikaji adalah proses kolaborasi, yang dianalisis berdasarkan teori kolaborasi dari Gray (1989) dan pendekatan stakeholder dari Freeman (1984). Dalam instrumen ini, responden diminta menjelaskan sejauh mana keterlibatan masyarakat lokal dalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan pariwisata. Kualitas komunikasi antara industri dan masyarakat juga dieksplorasi, baik dari sisi frekuensi, transparansi, maupun efektivitasnya. Selain itu, instrumen mengidentifikasi kejelasan pembagian peran dalam kolaborasi dan bagaimana pihak-pihak menyelesaikan konflik yang mungkin timbul. Aspek kepemimpinan kolaboratif turut digali untuk memahami siapa yang berperan sebagai fasilitator atau penggerak kolaborasi. Faktor ini diukur berdasarkan narasi pengalaman kolaboratif para pihak, terutama dalam hal pelibatan, komunikasi, dan penyelesaian konflik.

Selanjutnya, faktor ketiga yang dieksplorasi adalah ekonomi inklusif, yang mengacu pada konsep yang dikembangkan oleh UNDP (2018). Instrumen ini digunakan untuk mengetahui sejauh mana masyarakat lokal, termasuk kelompok rentan seperti perempuan, pemuda, dan masyarakat adat, memiliki akses terhadap peluang ekonomi yang tersedia di kawasan rekreasi. Responden juga diminta menjelaskan seberapa merata distribusi manfaat ekonomi yang mereka rasakan serta bentuk-bentuk pemberdayaan masyarakat yang dilakukan industri, seperti pelatihan atau peningkatan kapasitas. Di samping itu, faktor keberlanjutan ekonomi dievaluasi untuk mengetahui apakah manfaat yang diperoleh masyarakat bersifat jangka panjang. Penilaian terhadap faktor ini dilakukan dengan menggali persepsi masyarakat terhadap pemerataan manfaat, keterlibatan kelompok rentan, dan keberlangsungan program pemberdayaan.

Faktor keempat yang dianalisis adalah karakteristik kawasan rekreasi eksklusif. Meskipun tidak secara langsung ditanyakan dalam instrumen wawancara, karakteristik ini penting sebagai latar kontekstual. Peneliti mengevaluasi kualitas fasilitas yang tersedia di kawasan, sejauh mana akses ke kawasan dibatasi, daya tarik wisata yang ditawarkan, serta dampak lingkungan dan citra kawasan di mata publik. Informasi ini dapat diperoleh melalui observasi, dokumentasi, dan juga tanggapan dari responden terhadap keberadaan kawasan tersebut.

Faktor kelima menyangkut dampak sosial, yang dianalisis dengan mengacu pada pendekatan keberlanjutan dari Elkington (1997). Dalam instrumen ini, ditanyakan bagaimana kegiatan kolaboratif dan kehadiran industri pariwisata memengaruhi perubahan sosial-budaya masyarakat, baik dalam bentuk pergeseran nilai, gaya hidup, maupun struktur sosial. Instrumen juga menelusuri bagaimana hubungan sosial antara masyarakat, industri, dan wisatawan berkembang serta apakah terjadi peningkatan kesejahteraan sosial. Konflik sosial yang mungkin muncul akibat kolaborasi juga dieksplorasi, termasuk cara penyelesaiannya. Penilaian dilakukan melalui pengalaman langsung responden terhadap perubahan sosial yang mereka alami sejak kolaborasi dimulai.

Faktor keenam adalah peran pemerintah, yang dievaluasi berdasarkan teori kolaboratif dari Ansell dan Gash (2008). Dalam instrumen ini, responden ditanya tentang kebijakan dan regulasi yang dikeluarkan pemerintah untuk mendukung kolaborasi antara masyarakat dan industri. Selain itu, responden menjelaskan peran fasilitasi pemerintah dalam proses kolaboratif, termasuk apakah ada bentuk dukungan finansial atau insentif. Monitoring dan evaluasi dari pihak pemerintah juga menjadi aspek penting yang dikaji. Penilaian terhadap faktor ini dilakukan melalui persepsi para aktor tentang kehadiran dan kontribusi nyata pemerintah dalam kolaborasi.

Faktor terakhir yang dieksplorasi adalah kepuasan stakeholder, yang dianalisis melalui perspektif Freeman (1984) dan Arnstein (1969), serta diperkuat dengan teori pertukaran dari Homans dan Blau. Dalam bagian ini, instrumen bertujuan mengetahui sejauh mana masyarakat lokal merasa puas terhadap kolaborasi yang sudah terjalin, apakah mereka merasa dilibatkan dan mendapatkan manfaat. Dari sisi industri, instrumen menilai apakah mereka merasakan kontribusi yang signifikan dari masyarakat dalam kolaborasi ini. Penilaian terhadap faktor ini dilakukan dengan menggali harapan, kepuasan umum, dan saran dari masing-masing pihak mengenai masa depan kolaborasi.

Secara keseluruhan, pengukuran seluruh faktor dalam penelitian ini dilakukan melalui pendekatan kualitatif berbasis narasi dan pengalaman, di mana peneliti menganalisis jawaban-jawaban yang diberikan untuk mengidentifikasi tema, pola, dan makna di balik hubungan sosial dan ekonomi yang terbentuk di kawasan rekreasi eksklusif. Instrumen yang digunakan oleh peneliti dalam hal ini adalah instrument

pokok dan instrumen penunjang. Instrumen pokok adalah manusia itu sendiri sedangkan instrument penunjang adalah pedoman observasi dan pedoman wawancara. Secara umum, penyusunan instrument pengumpulan data berupa pedoman wawancara dilakukan dengan tahap-tahap berikut ini:

- a. Mengadakan identifikasi terhadap variabel-variabel yang ada di dalam rumusan masalah
- b. Menjabarkan variabel yang menjadi sub atau bagian variabel
- c. Mencari indikator setiap sub atau bagian variabel
- d. Menderetkan descriptor menjadi butir-butir instrument
- e. Melengkapi instrument dengan pedoman atau instruksi dan kata pengantar Lokasi penelitian merupakan tempat dimana peneliti melakukan penelitian terutama dalam menangkap fenomena atau peristiwa yang sebenarnya terjadi di obyek yang diteliti dalam rangka mendapatkan data-data penelitian yang akurat (Moleong, 2005).

### 3.5 Pengumpulan Data

Pada penelitian ini, jenis data yang digunakan merupakan data kualitatif dengan rincian data primer yang digunakan yaitu hasil wawancara semi terstruktur dengan narasumber, data-data penunjang dari artikel-artikel jurnal serta data-data penunjang lainnya yang dapat diakses dari website portal penyedia jurnal ilmiah, instansi, badan industri pariwisata dan penyedia sumber data terkait dan relevan lainnya. Sedangkan dalam penelitian ini pengumpulan data dilakukan dengan tahapan teknik sebagai berikut:

#### 1. Wawancara

Wawancara adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk memperoleh jawaban responden atau informan yang lebih mendetail dan mendalam dari setiap pertanyaan dengan menyuguhkan pertanyaan kepada responden yang diwawancarai. Wawancara dengan responden dilakukan secara langsung atau tatap muka agar diperoleh jawaban yang dapat melengkapi pertanyaan yang menyangkut Penelitian. Tatap muka dilakukan agar setiap data yang diperoleh dari hasil wawancara tersebut lebih valid (Rachmawati, 2007). Jenis wawancara yang diterapkan dalam Penelitian ini menggunakan *In Depth*

*Interview. In depth interview* dapat disebut juga dengan Wawancara mendalam dan merupakan salah satu teknik yang paling banyak digunakan pada penelitian kualitatif serta dapat dilakukan baik dengan individu atau kelompok. Wawancara mendalam ini memungkinkan pewawancara untuk menggali secara mendalam ke dalam hal umum dan hal yang penting (Guion et al., 2011).

Metode wawancara digunakan sebagai instrumen utama dalam penelitian ini untuk menggali pengalaman, persepsi, dan interpretasi sosial dari para informan terkait mekanisme pertukaran sosial dan kolaborasi industri-masyarakat. Informan terdiri dari pihak industri (manajemen PT Parahyangan Golf), aparat desa, dan masyarakat lokal. Faktor-faktor yang dieksplorasi melalui wawancara adalah:

a. Pertukaran Sosial mengacu pada *Social Exchange Theory*

- Manfaat ekonomi

Ditanyakan kepada masyarakat apakah mereka memperoleh pekerjaan, peluang usaha, atau pendapatan baru akibat hadirnya industri pariwisata. Pada pihak industri, dieksplorasi mengenai kebijakan rekrutmen tenaga kerja lokal dan pemberdayaan ekonomi masyarakat.

- Akses terhadap sumber daya

Diperoleh dari narasi masyarakat tentang peluang akses terhadap infrastruktur industri (fasilitas, pasar, pelatihan, dsb). Industri ditanya soal keterbukaan mereka dalam menyediakan akses tersebut.

- Pertukaran pengetahuan atau keterampilan

Masyarakat ditanya apakah ada pelatihan atau pembelajaran dari pihak industri, baik formal maupun informal. Industri ditanya apakah mereka memiliki program peningkatan kapasitas masyarakat.

- Tingkat kepercayaan (trust)

Masyarakat dan industri ditanya mengenai perasaan saling percaya, serta bagaimana konflik atau kesalahpahaman diatasi.

- Keseimbangan pertukaran

Informasi diperoleh dari persepsi kedua pihak: apakah hubungan dianggap adil dan saling menguntungkan atau justru timpang.

b. Faktor Penghambat dan Pendukung Kolaborasi

Melalui wawancara, peneliti mengeksplorasi: Apa saja kendala struktural, sosial, dan komunikasi yang menghambat kerja sama. Faktor-faktor yang dianggap memperkuat kolaborasi, seperti relasi tokoh masyarakat, kebijakan pemerintah desa, atau itikad baik industri.

c. Peran Pemerintah

Digali melalui narasumber seperti kepala desa, untuk mengetahui Apakah pemerintah lokal memfasilitasi kolaborasi? Apakah ada kebijakan formal untuk mendukung keterlibatan masyarakat dalam kegiatan pariwisata?

d. Kepuasan Stakeholder

Ditanyakan kepada masyarakat dan industri mengenai Tingkat kepuasan mereka terhadap hasil kolaborasi yang telah berlangsung. Harapan ke depan serta saran untuk peningkatan relasi antar pihak.

Garis besar pada wawancara adalah bagaimana konsep pertukaran social dalam proses optimalisasi kolaborasi antara industri dengan masyarakat local dalam penerapan ekonomi inklusif di kawasan rekreasi eksklusif. Wawancara akan dilaksanakan secara *Offline* (jika narasumber berkenan) dengan datang langsung kepada tempat narasumber berada. Tetapi jika narasumbernya tidak berkenan untuk *Offline* wawancara dilaksanakan secara *online*.

## 2. Observasi

Observasi merupakan pengamatan yang dilakukan secara langsung pada sebuah objek dalam mendapatkan informasi yang dibutuhkan pada penelitian kualitatif. Menurut (Moleong, 2006) adalah pertama, teknik pengamatan ini didasari atas pengalaman secara langsung. Kedua, teknik pengamatan juga memungkinkan peneliti untuk melihat, mengamati, mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana yang terjadi pada keadaan sebenarnya. Ketiga, pengamatan memungkinkan peneliti mencatat peristiwa dalam situasi yang berkaitan dengan landasan teori yang digunakan maupun pengetahuan yang menjadi temuan selama pengamatan berlangsung. Keempat, proses

keraguan, keliru dan bias yang akan ditemukan oleh peneliti selama proses observasi dilakukan. Kelima, teknik pengamatan memungkinkan peneliti mampu untuk memahami situasi rumit yang terjadi. Keenam, dalam kasus tertentu dimana teknik komunikasi tidak memungkinkan untuk dilaksanakan, observasi dapat menjadi opsi yang bermanfaat untuk digunakan.

Observasi digunakan untuk memperkuat dan mengonfirmasi data wawancara dengan mencermati situasi nyata di lapangan secara langsung. Dalam penelitian ini, observasi dilakukan di sekitar kawasan Parahyangan Golf dan Desa Cikande. Faktor-faktor yang diamati melalui observasi antara lain:

1. Interaksi Sosial di Lapangan

Peneliti mengamati pola interaksi langsung antara masyarakat lokal dan pekerja atau manajemen industri.

2. Tingkat Partisipasi Masyarakat

Diamati melalui Siapa yang bekerja di industri (ibu rumah tangga, pemuda, tokoh masyarakat).

3. Tanda-tanda Ketegangan atau Konflik Sosial

Peneliti mencatat kejadian seperti Perusakan fasilitas golf oleh masyarakat (green dicangkul), Ketidakhadiran masyarakat dalam kegiatan formal industri.

4. Faktor Lingkungan dan Aksesibilitas

Peneliti mengamati kondisi fisik kawasan Adanya pagar beton tinggi yang membatasi akses, Perubahan bentang alam (dari lahan pertanian menjadi rekreasi elit), Keberadaan security di setiap titik strategis.

5. Perubahan Sosial dan Ekonomi Visual

Peneliti mencermati perubahan pola ruang seperti munculnya usaha-usaha informal seperti warung, laundry, kontrakan. Perubahan rute jalan atau sarana umum akibat proyek industri. Dengan adanya hal tersebut observasi atau pengamatan ini penting dilakukan oleh peneliti karena penelitian ini ingin mendapatkan hasil yang sesuai dengan keadaan yang ada di lapangan, yaitu peneliti ingin mengetahui factor – factor

penghambat dan pendukung yang memengaruhi optimalisasi proses kolaborasi antara industri dengan masyarakat local.

### 3. Dokumentasi

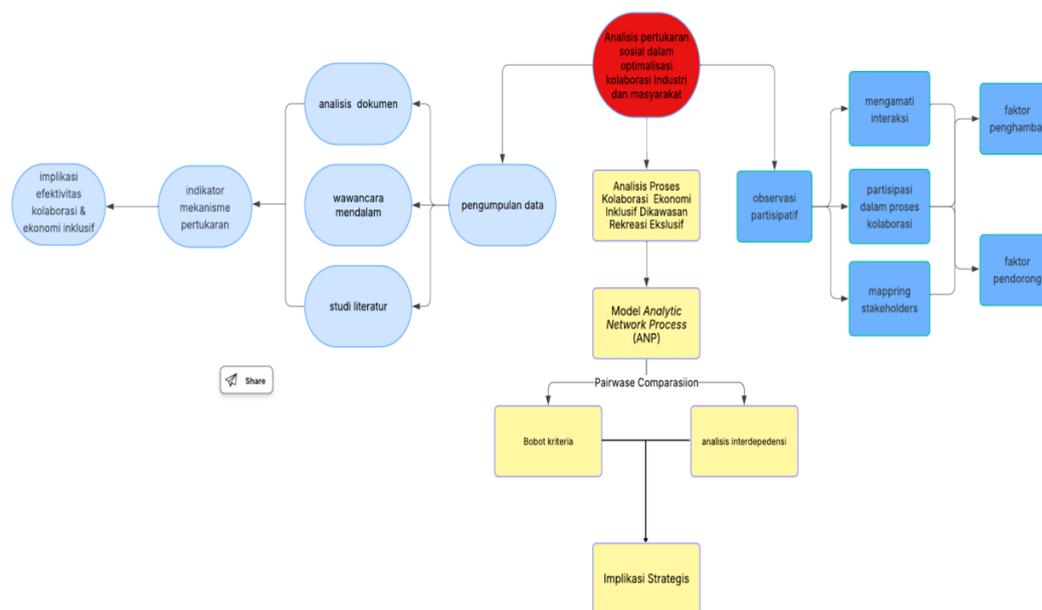
Teknik dokumentasi digunakan untuk memperoleh data dalam bahan yang berbentuk catatan atau lisan sesuai keinginan penelitian. Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk foto, laporan, rekaman atau karya-karya intelektual dari seorang individu maupun kelompok. Sifat konkrit pada data dokumentasi tidak terbatas pada ruang dan waktu sehingga memberi peluang kepada penelitian ini untuk mengetahui hal-hal yang pernah terjadi selama penelitian berlangsung. Dokumentasi digunakan sebagai alat pelengkap, pengumpul dan pendukung data yang dapat diperoleh dimulai dari observasi hingga wawancara. Dalam melakukan penelitian, peneliti mengambil foto-foto dan video terkait kegiatan yang dilakukan saat penelitian berlangsung sebagai penunjang informasi penelitian yang berkaitan dengan penelitian (Maher & Dertadian, 2018). Dengan demikian dokumentasi dilakukan dari hasil observasi, wawancara, dan juga kegiatan di industri pariwisata rekreasi eksklusif Parahyangan Golf Bandung.

### 4. Studi Literatur

Studi literatur umumnya dapat dipahami dengan konsep mendalami buku yang dapat berhubungan dengan masalah yang menjadi pokok dalam bahasan objek penelitian. Menurut (Satori & Komariah, 2009) perlu menggunakan pandangan para ahli lain dalam bentuk *Authoritative Knowledge* dalam hal ini yang tertulis dalam bentuk referensi buku, artikel jurnal, laporan penelitian, karya ilmiah lainnya dengan mengutip substansi yang terkandung dalam literatur-literatur sebagai bahan referensi penelitian ini. Peneliti memanfaatkan studi literatur ini yaitu dengan mempelajari buku-buku yang dapat membantu dalam proses penelitian, baik buku yang berhubungan dengan metode penelitian atau teori penelitian. Peneliti mencari buku-buku mengenai hal-hal yang berhubungan dengan teori pertukaran sosial(SocialExchange), konsep kolaborasi industri dalam sector pariwisata, ekonomi inklusif serta rekreasi eksklusif. Dalam mempelajari buku-buku yang digunakan, peneliti membaca terlebih dahulu, kemudian menuliskan hal-hal penting yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

### 3.6 Kerangka Kerja Operasional

Kerangka kerja operasional digambarkan dalam bagan gambar 3.1 berikut ini:



Gambar 3. 1 Kerangka Kerja Operasional

*Sumber: Olahan peneliti, 2025.*

#### 1. Fokus Utama Penelitian (Merah)

Di bagian tengah atas terdapat lingkaran berwarna merah yang menjadi inti penelitian, yaitu: “Analisis pertukaran sosial dalam optimalisasi kolaborasi industri dan masyarakat.” Ini menunjukkan bahwa tujuan utama penelitian adalah menganalisis bagaimana pertukaran sosial - dalam bentuk manfaat, kepercayaan, dan sumber daya yang dapat mendukung kolaborasi yang efektif dan inklusif.

#### 2. Rangkaian Metodologi Pengumpulan Data (Biru Muda)

Penelitian ini menggunakan beberapa metode pengumpulan data, yaitu: Analisis dokumen, Wawancara mendalam, Studi literatur. Ketiga metode ini bertujuan untuk mengidentifikasi indikator mekanisme pertukaran, yang kemudian dianalisis untuk melihat implikasi terhadap efektivitas kolaborasi dan penerapan ekonomi inklusif.

#### 3. Proses Pengumpulan dan Analisis Data (Tengah)

Abuzar Al-ghaniy, 2025

**ANALISIS PERTUKARAN SOSIAL DALAM OPTIMALISASI PROSES KOLABORASI INDUSTRI DENGAN MASYARAKAT LOKAL UNTUK Mendukung PENERAPAN EKONOMI INKLUSIF DI KAWASAN REKREASI EKSKLUSIF**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Setelah data dikumpulkan, terdapat dua jalur analisis utama: Analisis Proses Kolaborasi Ekonomi Inklusif di Kawasan Rekreasi Eksklusif. Tahapan ini mengevaluasi bagaimana proses kolaborasi berlangsung, termasuk pelibatan masyarakat dalam aktivitas ekonomi wisata yang bersifat eksklusif. Model Analytic Network Process (ANP). ANP digunakan untuk menganalisis kompleksitas dan keterkaitan antar unsur dalam sistem kolaborasi melalui Pairwise Comparison, yaitu perbandingan berpasangan antar unsur untuk menentukan bobot kriteria dan menilai interdependensi antar elemen. Hasil dari analisis ANP diarahkan untuk memberikan implikasi strategis terhadap optimalisasi kolaborasi.

#### 4. Analisis Partisipatif Lapangan (Biru Tua)

Salah satu pendekatan kunci yang digunakan adalah observasi partisipatif, yang bertujuan untuk mengamati interaksi antara industri dan masyarakat dalam proses kolaborasi. Mengidentifikasi partisipasi masyarakat dalam proses perencanaan dan pelaksanaan kegiatan, melakukan mapping stakeholders, yaitu pemetaan aktor yang terlibat dan peran mereka dalam kolaborasi. Dari proses ini, peneliti mengidentifikasi dua elemen penting, Faktor penghambat yaitu tantangan dalam proses kolaborasi. Faktor pendorong yaitu kondisi atau tindakan yang memperkuat kolaborasi dan mendukung ekonomi inklusif.

#### 5. Hubungan Antar Komponen

Alur panah menggambarkan bagaimana proses berjalan secara sistematis: Data dikumpulkan melalui dokumen, wawancara, dan literatur. Data dianalisis baik secara kualitatif melalui observasi dan analisis kolaborasi dan melalui ANP. Proses ini menghasilkan pemahaman terhadap faktor-faktor kunci yang mendorong atau menghambat kolaborasi. Pada akhirnya, semua informasi ini digunakan untuk menyusun implikasi strategis, yakni rekomendasi kebijakan atau tindakan untuk meningkatkan efektivitas kolaborasi dan penerapan ekonomi inklusif di kawasan rekreasi eksklusif

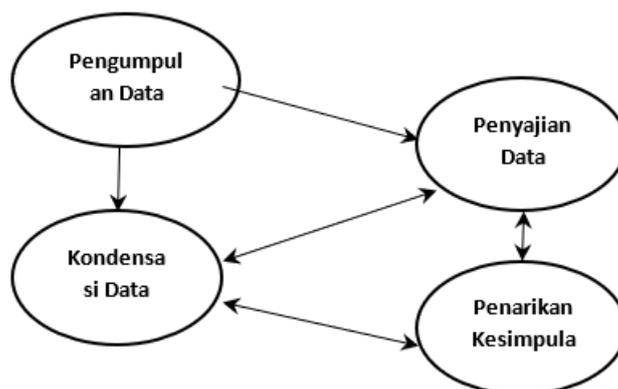
### **3.7 Analisa Data**

#### **3.7.1. Analisis Kualitatif Deskriptif**

Pada penelitian kualitatif, teknik analisis data yang biasa digunakan yaitu mengacu pada model interaktif dari Miles dan Huberman. Teknik analisis model

interaktif ini bertujuan untuk mendukung pada proses intepetasi hasil analisis yang terdiri dari beberapa tahapan sebagai berikut ini (Miles & Huberman, 2014):

1. Pengumpulan data
2. Kondensasi data (pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan dan proses transformasi data yang telah dikumpulkan);
3. Penyajian data (penyajian informasi yang sudah terkompresi dan terorganisir sehingga memudahkan dalam proses pengambilan keputusan selanjutnya);
4. Penarikan atau verifikasi kesimpulan

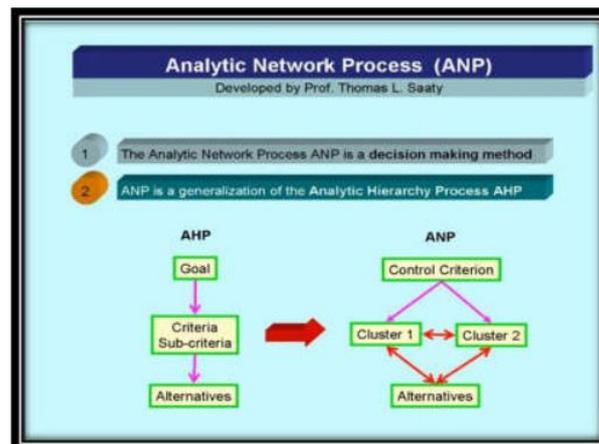


Gambar 3. 2 Proses Model Interaktif

*Sumber: (Miles & Huberman, 2014)*

Gambar 3.2. Gambar tersebut memperlihatkan sifat interaktif pengumpulan data dengan analisis data, pengumpulan data merupakan bagian integral dari kegiatan analisis data. Reduksi data adalah upaya menyimpulkan data, kemudian memilah-milah data dalam satuan konsep tertentu, kategori tertentu, dan tema tertentu.

### 3.7.2. Analytic Network Process (ANP)



Gambar 3. 3 Analytic Network Process (ANP)

*Sumber: Rusydiana, 2013.*

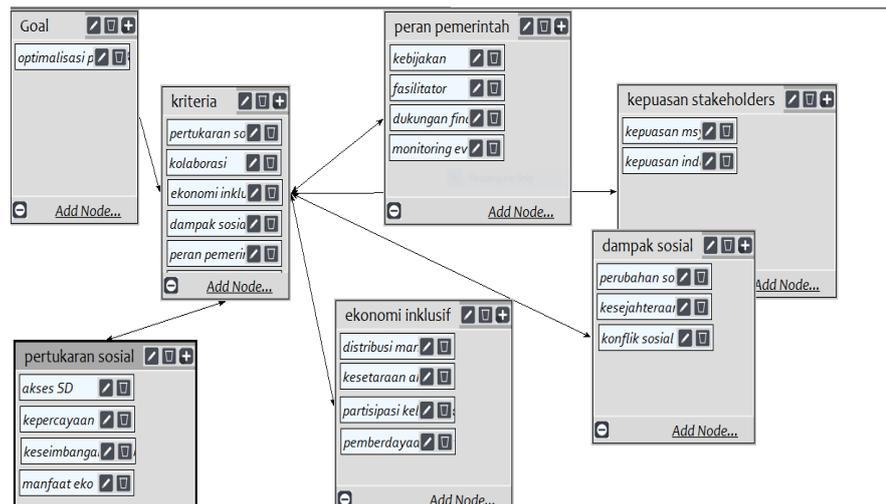
Berdasarkan gambar 3.3 dapat dijelaskan bahwa *Analytical Network Process* merupakan metode terbaru dari pengembangan metode AHP yang digunakan dalam pengambilan keputusan dengan multi kriteria. Pada pengambilan keputusan ANP bisa memberikan solusi dalam memperoleh banyak informasi. Dalam *Analytical Network Process*, responden membandingkan secara berpasangan berdasarkan kriteria-kriteria sehingga mempunyai hubungan ketergantungan. ANP digunakan untuk menyelesaikan masalah yang memiliki ketergantungan antara kriteria yang satu dengan lainnya (Saaty, 1996).

Pada penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan analisis kualitatif yaitu dengan menggunakan *Analytic Network Process* (ANP) yang merupakan pengembangan analisis dari metode *Analytical Hierarchy Process* (AHP). ANP digunakan untuk pengambilan keputusan yang sangat rumit, kompleks serta memerlukan berbagai variasi interaksi dan ketergantungan diantara elemen dan kluster yang ada. Sebagai metode pengembangan dari metode AHP, ANP menggunakan cara *Pairwise Comparison Judgement Matrices* (PCJM) antar elemen yang sejenis. Perbandingan berpasangan ANP dilakukan antar elemen dalam komponen atau kluster untuk setiap interaksi dalam network (Rusydiana, 2013). Penggunaan *metode Analytic Network Process* (ANP) dalam penelitian ini didasarkan pada kompleksitas permasalahan kolaborasi antara industri dan masyarakat lokal yang melibatkan banyak

faktor yang saling berinteraksi, seperti mekanisme pertukaran sosial, faktor penghambat dan pendukung, peran pemerintah, serta prinsip ekonomi inklusif. Berbeda dengan metode pengambilan keputusan linier, ANP mampu memetakan keterkaitan timbal balik (interdependensi) antar elemen dan klaster, sehingga menghasilkan prioritas yang lebih akurat dan mencerminkan kondisi nyata di lapangan. Selain itu, ANP memungkinkan integrasi perspektif multi-stakeholder melalui perbandingan berpasangan (pairwise comparison), yang sangat relevan untuk mengakomodasi beragam kepentingan dan persepsi dalam konteks kolaborasi industri–masyarakat. Dengan demikian, penggunaan ANP memperkuat validitas hasil penelitian karena mampu memberikan gambaran prioritas kebijakan dan strategi kolaborasi yang komprehensif, objektif, serta berbasis pada masukan langsung dari para pemangku kepentingan.

Responden dari penelitian ini yang terdiri dari: a) GM PT Parahyangan Golf Bandung, b) manager HRD PT Parahyangan Golf Bandung, c) Kepala Keamanan Parahyangan Golf Bandung, d) Kepala Desa Cikande Kabupaten Bandung Barat e) Masyarakat Lokal. Diharapkan dengan menggunakan pendekatan metode ini dapat menghasilkan dampak yang paling berpengaruh dan peranan penting dalam menganalisis faktor-faktor sosial exchange dalam optimalisasi kolaborasi industri dengan masyarakat local.

*Analytic Network Process* (ANP) digunakan untuk pengambilan keputusan yang sangat rumit, kompleks serta memerlukan berbagai variasi interaksi dan ketergantungan diantara elemen dan klaster yang ada. Perbandingan berpasangan ANP dilakukan antar elemen dalam komponen atau klaster untuk setiap interaksi dalam network (Rusydiana, 2013).



Gambar 3. 4 Bagan *Analytic Network Process* (ANP)

Dalam gambar 3.4 adalah tahap penyusunan *network* dimulai dari permasalahan yang kompleks mengenai penentuan alternatif optimalisasi kolaborasi antara industri dan masyarakat dalam penerapan ekonomi inklusif, selanjutnya diuraikan menjadi elemen-elemen pokok. Elemen-elemen pokok tersebut kemudian diuraikan lagi dalam bagian-bagiannya secara *network*. Adapun jumlah *network* yang disepakati sebanyak tiga bagian yaitu *goal*, kriteria, dan sub kriteria. Berikut tahap – tahap pengolahan ANP :

1. Menetapkan tujuan – mengidentifikasi prioritas faktor optimalisasi kolaborasi berbasis pertukaran sosial.
2. Mengidentifikasi klaster dan elemen – berdasarkan teori dan hasil temuan lapangan.
3. Menyusun hubungan antar elemen – membuat diagram jaringan (*network model*).
4. Menyusun kuesioner perbandingan berpasangan – menggunakan skala 1–9 Saaty.
5. Memilih panelis – minimal 5–9 orang ahli/pihak terkait.
6. Mengumpulkan data perbandingan – melalui pengisian kuesioner ANP.
7. Mengolah data di Super Decisions – menghitung supermatrix dan memastikan  $CR < 0,1$ .
8. Menginterpretasikan bobot prioritas – dari hasil limit supermatrix.
9. Menyusun rekomendasi strategi – menghubungkan hasil ANP dengan temuan kualitatif.

Bagan *network* dimulai dengan *goal* sasaran yakni optimalisasi proses kolaborasi industri dan masyarakat Lalu, kriteria terdiri dari enam kriteria yaitu pertukaran sosial, kolaborasi, ekonomi inklusif, dampak sosial, peran pemerintah, dan kepuasan stakeholders. Penentuan kriteria ini merupakan aspek penting dalam analisis pertukaran social dalam optimalisasi kolaborasi antara masyarakat dan industri. Selanjutnya ditetapkan bagian kriteria yang merupakan turunan dari kriteria sebanyak masing – masing 4, 3 dan 2 sub kriteria. 1) Pertukaran Sosial (Manfaat Ekonomi, Akses Sumber Daya, Kepercayaan, Keseimbangan Pertukaran). 2) Kolaborasi (Partisipasi Masyarakat, Komunikasi, Pembagian Peran, Resolusi Konflik). 3) Ekonomi inklusif (kesetaraan akses, distribusi manfaat, pemberdayaan masyarakat, partisipasi kelompok rentan). 4) Dampak sosial(perubahan sosialbudaya, kesejahteraan sosial, konflik sosial). 5) Peran pemerintah (regulasi dan kebijakan, fasilitator, dukungan finansial, monitoring/evaluasi). 6) Kepuasan stakeholders (kepuasan industri, kepuasan masyarakat).

Dalam *Analytic Network Process* (ANP), responden membandingkan secara berpasangan berdasarkan kriteria-kriteria sehingga mempunyai hubungan ketergantungan. ANP digunakan untuk menyelesaikan masalah yang memiliki ketergantungan antara kriteria yang satu dengan lainnya (Saaty, 1996). Setelah mendapatkan data hasil dari wawancara oleh para *expert*, data diolah menggunakan *Microsoft Excel*. Nilai-nilai dari hasil masing masing *expert*, data didapatkan dari 4 responden dilakukan rata-rata pada kuesioner dengan rumus:  $GM: \sqrt[4]{1, 2, 3 \dots}$  kemudian hasil rata-rata diolah menggunakan aplikasi *super decisions* untuk mendapatkan hasil dari super matrik ANP. Narasumber *expert* tersebut terdiri dari para *expert* Kepala Desa, GM Industri, HRD, serta masyarakat.

Tabel 3. 1 Daftar Responden Penelitian ANP

No	Jabatan	Instansi
1	Kepala Desa Cikande Kabupaten Bandung Barat	Desa Cikande Kabupaten Bandung Barat
2	General Manager PT. Parahyangan Golf Bandung	PT. Parahyangan Golf
3	Human Resource Departement	PT. Parahyangan Golf

No	Jabatan	Instansi
4	Super Intendent	PT. Parahyangan Golf
5	Masyarakat	Masyarakat Desa Cikande

Tabel 3.2 merupakan daftar responden penelitian yang akan digali informasi untuk mendapatkan data pada penelitian ini.

### 3.8 Etis Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan memperhatikan standar etika penelitian dalam wawancara dan akan dilakukan dengan persetujuan informan dan objek penelitian yang dipilih. Informan akan diberitahu haknya serta penelitian ini juga hanya melakukan wawancara dengan waktu yang telah disepakati oleh kedua belah pihak.

Sebelum memulai pendataan penelitian, penelitian akan mendapatkan surat dan perizinan rekomendasi dari prodi Magister Pariwisata, Universitas Pendidikan Indonesia. Langkah selanjutnya penelitian akan mengajukan izin kepada pihak manajemen Industri yaitu PT Parahyangan Golf Bandung dan pihak Desa Cikande Kabupaten Bandung Barat lalu selanjutnya melakukan wawancara. Untuk menjaga keaslian data, lalu wawancara akan direkam secara digital dan setelah itu wawancara akan di transkrip kata demi kata untuk kemudian dimasukkan kedalam berkas dokumentasi.

### 3.9 Uji Keabsahan Data

Penilaian validasi riset data terlihat pada proses saat peneliti turun ke objek penelitian mengumpulkan data dan sewaktu proses analisis-interpretatif data. Data yang terkumpul merupakan modal awal yang sangat berharga dalam penelitian dan data tersebut akan dianalisis sebagai saran untuk penarikan kesimpulan. Untuk menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan yaitu dengan menggunakan triangulasi data. Triangulasi data yaitu menganalisis terhadap jawaban subjek dengan meneliti kebenarannya dengan data empiris atau sumber data lainnya yang tersedia. Menurut Sugiyono, (2017) terdapat beberapa macam triangulasi data yaitu:

- a. Triangulasi sumber data

Menguji kredibilitas suatu data dilakukan dengan cara melakukan pengecekan pada data yang telah diperoleh dari berbagai sumber data.

b. Triangulasi Teknik

Menguji keandalan suatu data dilakukan dengan melakukan check pada data yang telah diperoleh dari sumber yang sama pada teknik berbeda.

c. Triangulasi Waktu

Data yang diperoleh dengan teknik wawancara dalam waktu yang berbeda dan dilakukan pengecekan dengan observasi wawancara dan dokumentasi sampai mendapatkan data yang kredibel. Berdasarkan penjelasan tersebut, penulis menggunakan teknik triangulasi sumber data yang mana penulis melakukan wawancara terlebih dahulu kepada narasumber, kemudian data wawancara dibandingkan dengan arsip ataupun dokumen. Kemudian penulis mengecek data dari beberapa sumber data tersebut yang terdiri dari data wawancara, literatur dan dokumen atau arsip terkait